

## Implikasi Strategi Pemuridan Yesus dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin

Yakub Hendrawan Perangin Angin  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta  
*yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id*

Tri Astuti Yeniretnowati  
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta  
*triasiastutiyeniretnowati2015@gmail.com*

Lindin Anderson  
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Email:  
*lindinanderson87@gmail.com*

### Article History

Submit:  
April  
4<sup>th</sup>, 2021

Revised:  
June  
9<sup>st</sup>, 2021

Published:  
June  
11<sup>th</sup>, 2021

### Abstrak :

Ada pernyataan "Kekristenan tanpa pemuridan adalah kekristenan tanpa Kristus. Dan faktanya sampai saat ini masih cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga keberadaan gereja saat ini masih ada yang tidak efektif dalam melakukan peran panggilannya di dunia ini. Bahkan dampak paling membahayakan dari kekristenan tanpa kehidupan yang meneladani dan serupa Yesus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan semata tanpa. Jadi masalah umat Kristen adalah iman yang tidak mengubah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang Yesus ajarkan dan wariskan kepada gereja-Nya dalam meregenerasi pemimpin masih merupakan metode yang paling efektif. Dan Gereja yang mau melakukan pola seperti yang Yesus lakukan paling tidak harus mempertimbangkan faktor-faktor pentingnya: Doa, Otoritas dan kuasa dari Allah, Awareness (kesadaran) diberkati untuk menjadi berkat, Melakukan proses penginjilan dan pemuridan, Pelipatgandaan (*multiplikasi - training of trainer*)

Kata Kunci: Pemuridan, Startegi Yesus, Amanat Agung, Regenerasi Pemimpin Kristen

### Abstract :

There is a statement, "Christianity without discipleship is Christianity without Christ. And the fact is that until now there are still quite a lot of churches that practice Christianity without discipleship, so that the existence of the church today is still ineffective in carrying out its calling role in this world. Even the most dangerous effects of an exemplary and Jesus-like Christianity have created leaders addicted to recognition and success simply without. So the Christian problem is unchanging faith. This research was conducted using the literature method. The result of this research is that the method that Jesus taught and inherited to His church in regenerating leaders is still the most effective method. And a church that wants to do a pattern like Jesus did at least must consider important factors: Prayer, Authority and power from God, Awareness (awareness)

Key Words: Discipleship, Jesus' Strategy, Great Commission, Regeneration of Christian Leaders

## **Pendahuluan**

Tuhan Yesus telah datang untuk menyelamatkan manusia, dan untuk maksud inilah Yesus mati. Namun dalam perjalanan-Nya menuju salai, Yesus memusatkan pelayanan-Nya kepada pembentukan beberapa murid. Murid-murid-Nya digembleng agar dapat melanjutkan misi-Nya sehingga melalui proses pemuridan, Injil akan sampai ke seluruh pelosok bumi. Dengan cara demikian teladan Yesus menjadi pola dan patokan. Setiap orang yang percaya kepada Yesus dipanggil untuk memuridkan. Sayang sekali banyak orang Kristen dan pimpinan gereja yang tidak memahami tujuan Yesus ini. Jadi tidaklah mengherankan jika banyak orang yang gagal dalam perjalanan imannya, apalagi dalam menumbuhkan potensi pelayanan pemuridan (LeRoy Eims, 2002).

Dietrich Bonhoeffer berkata, "Kekristenan tanpa pemuridan adalah Kekristenan tanpa Kristus. Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya yaitu mengubah pribadi dan komunitas untuk menjadi serupa dengan Yesus (Hull, 2015a). Kekristenan tanpa Kristus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan, serta jemaat yang percaya bahwa melepaskan segala sesuatu untuk mengikut Yesus adalah sekadar sebuah pilihan dan dipisahkan dari keselamatan (Hull, 2015a). Masalah umat Kristen adalah iman yang tidak mengubah. Banyak gereja telah mengajarkan kekeristenan tanpa pemuridan, padahal jenis ini tidak tertulis dalam Firman Tuhan. Yesus dan rasul Paulus mengajarkan bahwa mengikuti Yesus adalah bukti dari menjadi seorang Kristen (Luk. 9:23-25; Fil. 2:1-8) (Hull, 2015a).

Ada berbagai macam pendekatan inovatif terhadap gereja selama beberapa decade terakhir. Banyak orang sudah berusaha memikirkan ulang apa yang dimaksud dengan gereja. Orang Kristen telah bekeksperimen dengan bentuk baru dari perintisan gereja. Merintis dapat dimaknai seseorang yang membuka pelayanan yang baru hingga berdiri gereja dari pelayanan yang dirintis dan menyebabkan terjadinya multiplikasi atau penambahan gereja (Simon Simon, 2020, p. 47). Tetapi kenyataannya Penginjilan yang dengan esensi pergi dan menjadikan semua orang

murid Yesus harus berbadang terbalik sebab realitanya bahwa pemuridan masa kini tidak menghasilkan murid-murid baru karena gereja membatasi penginjilan dengan mengajarkan orang-orang yang sudah Kristen saja (Listari & Arifianto, 2020). Hal itu juga mengindikasikan bahwa Pemuridan dan misi tidak dipahami secara benar dalam era masa kini sehingga banyak yang mengutamakan misi tapi mengesampingkan pemuridan atau sebaliknya (Arifianto et al., n.d.). Atau bisa saja faktor penghambatnya adalah gereja yang tidak terbebani memberitakan Injil dan Pemuridan. Bentuk apa pun yang diambil gereja, dalam cara apa pun orang-orang bisa masuk ke dalam komunitas itu, orang percaya semua akan menghadapi masalah utama yang sama: bagaimana gereja memastikan kehidupan bersama orang percaya memperlengkapi orang percaya ketika orang percaya selesai beribadah di gereja? Bagaimana gereja menghasilkan murid penuh waktu? (Hudson, 2017, pp. 45–46).

## **Metode**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kepustakaan. Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang strategi pemuridan Yesus sebagai sebuah kerangka konsep bagaimana gereja dalam melakukan regenerasi pemimpin. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku teks yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber yang telah dipilih selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bingkai teologis bagaimana gereja meregenerasi pemimpin dengan berpedoman pada strategi pemuridan yang Yesus lakukan yang terbukti sangat efektif (Zaluchu, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konsep Pemuridan Yesus***

#### *Pengertian Pemuridan Dan Murid*

Kata “Murid” berasal dari kata Yunani *Mathetes* yang artinya siswa atau pelajar. Konsep pemuridan telah dikenal luas dalam dunia Romawi-Yunani kuno (McCallum & Lowery, 2015). Pemuridan adalah sebuah proses (International, 2014b). Pemuridan adalah tentang membangun kerajaan, dan lawannya adalah kerajaan

kegelapan. Alkitab menunjukkan peperangan antara kedua kerajaan itu, yang merupakan peperangan antara yang baik dan yang jahat, antara nabi asli dan nabi palsu, antara Roh kebenaran dan bapa segala dusta, dan antara Kristus dan anti Kristus. Adam dan Hawa kehilangan hak mereka untuk memerintah, dan Iblis menjadi pemilik otoritas pemberontak itu. Setelah kebangkitan, Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:18-19).

Siapa yang berhak memerintah akan menjadi persoalan ketika ada dua kerajaan yang berseteru (Anderson, 2016, p. 35). Memuridkan berarti menolong orang lain mengalami dan mengerti dinamika otoritas Kristus supaya juga dapat dibebaskan dari perbudakan digantikan dengan kemerdekaan (Yoh. 8:31-32) (Petersen, 2012, p. 57). Dalam arti paling mendasar, seorang murid adalah seorang pembelajar, seorang yang mengikuti ajaran-ajaran seorang guru dan menyebarkannya. Tetapi, menjadi seorang murid Kristus lebih dari sekadar mempelajari, menaati dan menyebarkan doktrin-doktrin Krinten. Menjadi murid Yesus berarti menjadi pengikut-Nya, pergi ke mana pun Yesus memimpin, dan melakukan apa pun yang Yesus perintahkan, berapa pun harga atau risiko yang harus ditanggungnya (Tozer, 2019, p. 7). Sedangkan menurut Jim Putman dan Bobby Harrington, pengertian murid adalah orang yang: mengikut Kristus dari kepala-*head*), diubah oleh Kristus (di dalam hati-*heart*), dan melakukan misi Kristus (dengan tangan-*hands*) (Putman et al., 2016).

### ***Strategi Pemuridan Yesus***

#### *Wasiat Yesus*

Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan pemuridan (Mrk. 3:13-15) dan mengakhirinya dengan memberi mandate kepada para rasul untuk memuridkan (Mt. 28:18-20). Yesus memandang pemuridan itu begitu penting dan merupakan salah satu bagian utama pelayanan-Nya. Ada tiga panggilan Yesus kepada orang-orang yang kemudian ditetapkan menjadi murid-Nya. *Pertama*, mereka dipanggil kepada-Nya (*called to him*) untuk beriman kepada Yesus yang memberikan keselamatan. Untuk menerima keselamatan ini, orang percaya tidak perlu membayar apapun karena

merupakan anugerah. *Kedua*, orang yang percaya dipanggil untuk menyeratai Dia (*called to be with him*) untuk menjalani sebuah proses pembentukan demi pertumbuhan iman, karakter, nilai, pola pikir dan mental dalam sebuah pemuridan agar menjadi serupa dengan Kristus. Dalam proses pemuridan ini mereka harus membayar harga, yaitu penyangkalan diri atau mati keakuan (Mrk. 8:34) dan selalu hidup dipimpin oleh Roh Kudus (Gal. 5:24-25). *Ketiga*, Yesus mengutus para murid (*called for him*) untuk pergi ke lading misi yang disertai dengan pemberian kuasa untuk setan setelah melalui pembinaan. Yesus mengutus mereka yang sudah menjalani pemuridan untuk bekerja bagi-Nya di mana mereka sebelumnya telah belajar dan melihat langsung bagaimana Yesus melayani. Untuk bermisi mereka harus bersedia mengorbankan segala sesuatu demi orang yang dilayani (1 Yoh. 3:16; Mrk. 10:42-45) (Perkantas, 2013).

Bagian penutup Injil Matius mencatat pesan terakhir Kristus kepada para murid-Nya. Pesan tersebut merupakan intisari dari seluruh tugas pelayanan mereka setelah Kristus kembali ke tahta kemuliaan-Nya di surge. Banyak orang menyebutnya sebagai “Amanat Agung” Kristus (Sutrisna, 2006). Wasiat Yesus di akhir setiap Kitab Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) dan sebelum kenaikan Yesus yang dicatat dalam Kisah 1. Yesus memberi wasiat, perintah dan janji-Nya secara jelas kepada para pengikut-Nya semua sebelum naik ke sorga dan mengutus Roh Kudus. Orang percaya memiliki Roh Kudus agar orang percaya, sebagai anak Allah, tahu secara pasti apa yang seharusnya dilakukan. Perkataan ini, terutama muncul di Injil Matius 28:18-20 sering disebut sebagai “Amanat Agung”. Yesus ingin orang yang percaya kepada-Nya pergi. Yesus memanggil murid-Nya untuk melakukan misi, menyediakan diri setiap saat sebagai saksi dan ikut serta dalam pekerjaan yang telah Yesus mulai. (Borthwick, 2016, pp. 28-29) Kehidupan Yesus yang mengosongkan diri menjadi fondasi dalam menjalankan pemuridan. (Anderson, 2016)

#### *Metode Yesus Dalam Mendidik Dua Belas Murid-Nya*

Yesus menggunakan sebelas orang untuk mengubah dunia. (Gallaty, 2018) Yesus adalah Ahli (*Master*) pembuat murid. Gaya hidup-Nya menyatakan hubungan yang sangat erat dan menyatu dengan Bapa-Nya. Yesus juga memiliki relasi yang sangat erat dengan dua belas murid-Nya. Hal ini terlihat dari perjalanan kehidupan

Yesus bersama para murid yang melihat bagaimana Yesus menghadapi berbagai keputusan-keputusan sulit dan para orang-orang yang menentang-Nya. (Putman et al., 2016) Yesus mengatakan dalam Matius 3:14, “menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil”. Bagian pertama dari pelatihan para murid hanyalah berada dalam relasi dengan Kristus. Sebelum Yesus menutus para murid untuk memberitakan Injil, Yesus pertama-tama mengundang para murid untuk hidup bersama-Nya, berjalan bersama-Nya, makan bersama-Nya, dan memperhatikan bagaimana Yesus menangani berbagai konflik. Pemuridan yang dialami para murid adalah bertumbuh menjadi semakin seperti Yesus dan dibangun dalam hubungan dengan orang lain. (Gladden, 2015, pp. 137–138)

Dalam melatih kedua belas rasul, Yesus membawa isu identitas-Nya kepada implikasi ultimatnya, yaitu bahwa isu identitas ini sebenarnya adalah pusat dari semua yang Yesus lakukan bersama dua belas murid-Nya dan ditunjukkan dalam doa-Nya kepada Bapa di Yohanes 17. Yesus memulai dengan doa yang menekankan sentralitas identitas-Nya dalam seluruh pelayanan-Nya. “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (17:3). Kemudian Yesus mulai bersyafaat untuk kedua belas murid-Nya. “Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia...Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (17:6-8).

Mendidik kedua belas murid itu berarti membawa untuk mengenal Allah secara pribadi dan mengerti bahwa Yesus dan Bapa adalah satu dan Allah yang sama. Yesus berkata, “Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Yesus menghabiskan sebagian besar dari waktu pelayanan-Nya yang singkat itu untuk menyampaikan suatu kenyataan ini kepada beberapa orang pilihan-Nya: yakni bahwa Yesus dan Bapa-Nya adalah satu. Untuk mengerti implikasi dari kesatuan ini, berarti mengerti dasar dari semua kuasa rohani (Yoh. 14:20). Seperti yang dikatakan Yesus, “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa... barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang AKU lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa”

(Yoh. 15:5, 14:12). Bila Yesus tidak meninggalkan orang-orang yang mengerti sepenuhnya identitas-Nya, tidak akan ada masa depan bagi kekristenan. Pemahaman yang penuh dan menerima identitas Yesus, membuat gereja ikut ambil bagian dalam kuasa-Nya, kalau tidak demikian, Amanat Agung yang Yesus sampaikan dalam Matius 28:18-20 hanya akan menjadi usaha yang tidak punya pengharapan. Yesus-lah isi berita gereja. Bila gereja ingin efektif di tengah orang-orang generasi ini, pengertian gereja tentang Kristus yang meliputi implikasi dari identitas-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya haruslah dinamis dan bertumbuh (Petersen, 2012).

Yesus membagikan hidup-Nya melalui perkataan dan perbuatan. Ketika orang menerima pesan-Nya, Yesus mengundang untuk terhubung dengan-Nya dalam relasi. Selama saat berbagi hidup bersama itu, Yesus mengajarkan kebenaran tentang Diri-Nya. Sementara para murid bertumbuh, Yesus melatihnya untuk melayani orang lain. Akhirnya, setelah Yesus bangkit dari kematian, Yesus mengutus para murid-Nya untuk memuridkan orang lain. Banyak gereja-gereja dalam Relational Discipleship Network memakai model sederhana ini, yang didasarkan pada 4 kata: *Share* (bagikan), *Connect* (hubungkan), *Minister* (layani), dan *Disciple* (muridkan) (Putman et al., 2016). Hampir senada dengan yang digunakan oleh Relational Discipleship terkait metode Yesus, disampaikan juga oleh Robby Gallaty dimana metode Yesus dalam memuridkan dua belas orang yang kemudian mengubah dunia, dan ketika mengajar kedua belas murid, Yesus secara perlahan menyuruh para murid-Nya masuk ke dalam pelayanan melalui proses empat langkah juga, yaitu: *Pertama*, Yesus melayani, dan para murid mengamati Yesus (Mat. 5-7). *Kedua*, Yesus mengizinkan para murid membantu-Nya dalam pelayanan (Yoh. 6:1-13). *Ketiga*, Para murid melakukan pelayanan sendirian, dengan bantuan Yesus (Mrk. 9). *Keempat*, Yesus mengawasi para murid melayani banyak orang (Luk. 10:17) (Gallaty, 2018).

#### *Metode Yesus Untuk Murid-Nya Yang Lain*

Tuhan Yesus tidak selalu menganjurkan orang untuk meninggalkan pekerjaannya lalu mengikut Yesus. Beberapa diutus kembali ke kota asalnya, untuk menjadi saksi bagi-Nya. Itulah yang terjadi dengan orang gila dari Gadara yang disembuhkan-Nya. Setelah Yesus mengusir Legion (setan) keluar, orang itu memohon untuk boleh turut dengan Tuhan serta para murid-Nya. "Yesus tidak

memperkenalkannya, tetapi Yesus berkata kepada orang itu: Pulanglah ke rumahmu kepada orang-orang sekampungmu dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihi engkau” (Mrk. 5:19). Jadi, orang ini dipakai oleh Allah untuk memberitakan Injil di kotanya sendiri. Markus 5:20 menyatakan, “Orang itupun pergilah dan mulai memberitakan di daerah Dekapolis segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya dan mereka semua menjadi heran” (Robertson, 2002, p. 122).

Yesus melakukan banyak hal dalam kelompok besar, tetapi perhatian secara pribadi sangatlah bernilai. Meskipun Yesus mengajar di hadapan kelompok besar dan kelompok kecil, Yesus memahami pentingnya perhatian pribadi yang diungkapkan secara perorangan. Sebagai contoh: Pertama, Yesus berbicara secara pribadi dengan Zakheus di atas pohon. Kedua, Perempuan yang sakit pendarahan. Ketiga, Matius di meja cukainya (Morton, 2011).

#### *Metode Yesus Jadi Model Pemuridan Para Murid*

Paulus dan murid-murid Yesus lainnya mengulangi proses pemuridan yang Yesus lakukan ke mana pun Paulus pergi, dan orang-orang yang Paulus muridkan juga mengulangi proses yang sama, yaitu bagikan, hubungkan, layani dan muridkan, demikian seterusnya (2 Tim 2:2) (Putman et al., 2016). Dalam pelipatgandaan rohani, ternyata tidak setiap orang yang dilatih Paulus seperti Timotius. Strategi orang kunci berbeda dengan prinsip Timotius. Paulus menulis dengan jelas: “Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea, dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika, dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tikhikus dan Trofimus” (Kis. 20:4) (Robertson, 2002) .

Pengajaran Paulus kepada Timotius disebut pemuridan “prinsip Timotius”. Paulus berkata, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Paulus mengatakan kepada anak rohaninya supaya melanjutkan pengajaran-pengajarannya untuk menerima “pahlawan-pahlawan iman”. Orang-orang ini dipercaya sehingga mampu mengajar orang lain (Robertson, 2002). Hal pertama yang harus dicatat dalam ayat ini adalah bahwa, kecuali Timotius, setiap nama diikuti dengan nama tempat asal mereka. Paulus membawa orang-orang

dari berbagai daerah dan melatih mereka selama dalam perjalanan semacam sekolah Alkitab atau seminari keliling. Selanjutnya, setelah pelatihan jangka pendek ini, hampir mereka semua pulang ke daerah asal masing-masing. Ada yang mewakili kota: Sopater dari Berea, Aristarkhus dan Sekundus dari Derbe. Beberapa mewakili provinsi: Timotius dan Trofimus dari Asia kecil (Robertson, 2002).

### ***Tantangan Dan Peluang Gereja Pemuridan***

#### *Potret Pemuridan Gereja*

Gereja telah mengajarkan bahwa pemuridan adalah pilihan yang bisa dipilih atau diabaikan saja. Sebuah pengalaman sementara, dan kemudian bisa disimpan di gudang gereja. Inilah alasan mengapa gereja tidak bermultiplikasi secara ketat ke seluruh dunia. Gereja terus saja menyebarkan Injil yang sudah dilemahkan dan mandul (Hull, 2015a). Salah satu indikator paling jelas sebagai akibat kekristenan tanpa pemuridan adalah rasa bosan dalam gereja. Rasanya, tidak ada visi yang mendorong kehidupan Kristen (Hull, 2015a). Gereja pada umumnya akan berkata bahwa gereja sudah terlibat dalam pemuridan. Dan memang benar. Pemuridan memang merupakan salah satu nilai utama orang percaya sebagai gereja. Dan jika gereja memiliki sumber daya, gereja bisa mendapatkan seseorang yang mengkoordinasi segala sesuatu yang terkait dengan pemuridan. Gereja bisa memiliki kelompok pemuridan yang bisa diikuti oleh orang-orang, pembinaan pemuridan yang sangat direkomendasikan bagi semua orang. Tapi menyamakan kegiatan sebagai “pemuridan” tidak berarti orang-orang sedang berubah (Hudson, 2017).

#### *Panggilan Gereja Untuk Memuridkan*

Panggilan untuk memuridkan harus diterima sebagai norma bagi setiap orang Kristen. Dan hal itu harus dimulai dengan pemahaman bahwa orang percaya perlu belajar bagaimana meneladani Yesus, ini tidak terjadi secara otomatis (Ef. 4:17-5:20). Lagi pula, sebelum orang percaya yakin bahwa pemuridan adalah panggilan inti gereja maka ini hanya menjadi sesuatu yang gereja ingin atau berkomitmen untuk terlibat di dalamnya. Pemuridan hanya dilihat sebagai Kekristenan level atas, hanya bagi orang-orang yang benar-benar serous dengan imannya, sedangkan kebanyakan dari orang percaya merasa sudah puas dengan level biasa. Orang percaya harus benar-benar yakin bahwa kehidupan bersama orang percaya sebagai gereja adalah

kunci dari cara orang percaya dibentuk sebagai murid dan pemuridan ini akan dibentuk dalam euang kehidupan sehari-hari orang percaya. Ini selalu merupakan tugas bagi gereja yang panggilannya untuk menghasilkan murid. Tujuan dari pemuridan bukan membuat orang percaya lebih terbiasa dalam kehidupan bergereja, apalagi fasih dalam debat teologi yang terjadi dalam lingkungan gereja.

Tujuan pemuridan adalah memampukan orang percaya untuk menghidupi hidup orang percaya dalam cara yang mencerminkan maksud Tuhan bagi dunia disekitar orang Kristen. Jika gereja tidak menjaga pemuridan sebagai pusat dari segala sesuatu yang orang percaya lakukan, maka gereja hanya berslogan semata, dan orang-orang akan termotivasi tapi tidak diperlengkapi dan didukung secara utuh ketika orang percaya keluar dari gereja dan masuk dalam garis depan orang percaya berada (Hudson, 2017). Rencana Allah untuk menginjili dunia adalah melalui pelipatgandaan rohani. Setiap orang Kristen yang telah lahir baru memiliki hak istimewa dan tugas untuk membawa dan meneruskan kehidupan rohani melalui diri orang percaya kepada orang-orang lain. Setiap orang percaya yang telah mengenal Yesus sebagai Juru Selamat adalah alat Allah. Melalui orang percayalah Injil mengalir kepada orang lain, sehingga orang itu juga menerima kehidupan kekal (Robertson, 2002).

### **Strategi Dalam Meregenerasi Pemimpin Kristen**

#### *Hidup dalam Doa*

Doa adalah solusi utama Yesus yang mengagumkan atas kurangnya pekerja (lihat Matius 9:38). Gereja tidak boleh memandang manusia, metode, mesin-mesin yang memudahkan, program-program keagamaan yang cerdas, atau gagasan-gagasan terbaik yang dunia tawarkan. Memang, buku-buku sekuler dan artikel-artikel di majalah-majalah bisnis dan manajemen mungkin merangsang pemikiran dan terbukti menolong, tetapi gereja tidak pernah boleh berpaling kepada Allah dalam doa dan firman-Nya agar kehendak-Nya nyata bagi gereja. Titik awal untuk pembahasan gereja haruslah Amanat Agung. Melalui doa, Yesus memanggil beberapa orang untuk membantu, yaitu: Pertama, Orang-orang yang kehidupannya menjadi dasar bagi generasi rohani yang tidak terbilang jumlahnya; Kedua, Orang-orang yang akan melipatgandakan pengaruhnya di dunia dengan cara memenangkan dan

melatih orang lain, yang pada gilirannya akan mengulangi lagi proses tersebut (Leroy Eims & Eims, 2015, p. 104).

#### *Otoritas Dan Kuasa Dari Allah*

Yesus tidak pernah memanfaatkan otoritas-Nya sebagai dasar untuk bertindak dan berkata-kata, tetapi, “Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat Mereka” (Matius 7:29). Namun, Yesus dengan jelas menyebutkan tentang otoritas-Nya ketika memberikan Amanat Agung. Otoritas dan kuasa pada awalnya hanya diberikan kepada kedua belas murid dan tujuh puluh orang lainnya, tetapi hal ini berubah setelah Pentakosta. Para murid diperintahkan untuk menunggu di Yerusalem sampai mereka menerima kuasa saat Roh Kudus turun ke atas mereka (Kis. 1:8). Baru sesudah itu murid-murid dapat menjadi saksi yang efektif, karena hidup Kristus yang bangkit ada di dalam para murid (Anderson, 2016).

Pentakosta adalah permulaan gereja, dan sekarang setiap orang percaya yang lahir baru memiliki otoritas dan kuasa untuk melakukan kehendak Allah. Kuasa adalah kemampuan untuk memerintah, otoritas adalah hak untuk hak untuk memerintah; setiap orang percaya sejati yang bergantung pada Allah memiliki keduanya, karena posisi orang percaya yang ada di dalam Yesus Kristus. Kemampuan gereja untuk memuridkan seluruhnya didasarkan pada identitas dan posisi orang percaya di dalam Kristus, sebagaimana dijelaskan Rasul Paulus di Efesus 1:1-2:10 (Anderson, 2016).

Yesus yang baru dibangkitkan memulainya dengan mendirikan dasar bagi penjangkauan umat-Nya: kuasa-Nya yang tiada tara. “Segala kuasa” adalah milik-Nya. Amanat gereja dalam dunia bukan didasarkan pada denominasi atau jemaat local. Dimotivasi bukan oleh kebutuhan manusia dan kesempatan strategis. Gereja diutus oleh kuasa Yesus. Dan itu bukan kuasa yang kecil, tapi segala kuasa di sorga dan di bumi. Mengetahui bahwa gereja berdiri di atas kuasa-Nya memberi orang percaya keberanian untuk berbicara sebagaimana para murid dalam Kisah Para Rasul. Ini memberi orang Kristen keberanian karena sadar bahwa kuasa yang mendukung orang Kristen adalah kuasa yang membangkitkan Yesus dari kematian. Kuasa ini memungkinkan orang percaya untuk menghadapi semangat pluralistik yang

menyatakan semua “kebenaran” sama saja dan tidak ada yang absolut. Ketika gereja pergi menjangkau dan memberitakan Injil kepada orang lain, gereja berdiri di atas kuasa Yesus yang agung (Borthwick, 2016).

Murid yang sejati mengerti dimensi otoritas Kristus dan menjalani hidupnya langkah demi langkah di bawah otoritas itu. Pada saat orang percaya melakukannya, sesuatu yang ajaib akan terjadi. Perbudakannya digantikan dengan kemerdekaan (Yoh. 8:31-32). Orang percaya mengalahkan dunia. Ini kebenaran penting. Yesus memiliki otoritas atas masalah murid-murid-Nya.(Petersen, 2012) Ketika orang percaya merepresentasikan Yesus, gereja sedang menunjukkan kebenaran itu: Dialah penguasa yang kuasa, otoritas-Nya berasal dari diri-Nya sendiri (Ogden, 2019). Di atas dasar otoritas-Nya Yesus memerintahkan gereja-Nya untuk membawa banyak orang menjadi para pengikut-Nya dari semua suku bangsa. Semua orang yang menjadi murid-murid-Nya dibaptis dan diajar supaya menuruti semua yang Yesus perintahkan (Wiebracht, 2008).

#### *Awareness - Kesadaran Diberkati Untuk Menjadi Berkat*

Allah selalu memanggil umat-Nya untuk bergabung dengan-Nya di dalam karya-Nya. Allah memanggil orang-orang bermitra dengan-Nya untuk mengerjakan misi besar penebusan-Nya. Dimulai dengan memanggil Abram. Allah mulai menetapkan satu bangsa pilihan untuk bermitra dengan-Nya memberkati dunia. Diberkati untuk menjadi berkat. Diselamatkan untuk menjadi garam dan terang. Inilah irama yang dialami Abram. Ini pulalah irama yang dialami murid-murid pertama Yesus. Irama yang sama juga dimaksudkan untuk dialami setiap orang Kristen di dunia ini. Setiap orang Kristen diberkati untuk menjadi berkat. Orang percaya telah mengalami karya Allah di dunia ini, sehingga tidak ada alasan untuk tidak terlibat dalam karya yang sama (Everts, 2012).

Kehidupan Kristen bukanlah pengejaran intelektual semata, juga bukan sekadar tentang berbuat baik atau terlibat dalam aktivitas rohani. Kehidupan Kristen adalah tentang sedang menjadi siapakah orang percaya untuk kepentingan orang lain. Karena Yesus sudah turun dari surga untuk menggantikan manusia, Yesus juga telah menjadi teladan dari surga untuk menggantikan manusia, Yesus juga telah menjadi teladan umat-Nya dalam menjalani kehidupan yang Allah rancangkan untuk murid-

murid yang percaya kepada-Nya. Jadi, tujuan hidup tertinggi yang dirancang Allah untuk para pengikut-Nya adalah menjadi seperti Yesus (Frazee, 2016).

### ***Melakukan Proses Penginjilan Dan Pemuridan***

Sudah tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar versi dari perkataan dalam Amanat Agung ini memberi penekanan pada penginjilan (Stott, 2013, p. 34). Gereja dipanggil untuk mendoakan keselamatan dari orang-orang yang tidak mengenal Yesus, meminta Allah menarik kepada-Nya, bertanya kepada Allah apa yang Allah inginkan untuk gereja lakukan, memiliki tekad dan ketekunan, siap untuk bicara, berani dan lemah lembut di saat kesempatan itu datang. Penginjilan memang penting (Greene, 2017, p. 32). Sebab penginjilan mengacu pada memberitakan kabar baik keselamatan dalam Yesus Kristus dan memenangkan jiwa kepada-Nya. Penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya (Arifianto, Oktavia, et al., 2020). Sejatinya Penginjilan seharusnya menjadi prioritas penting dalam gaya hidup semua orang Kristen (Arifianto, Agung, et al., 2020). Selaras dengan harapan Yesus bahwa orang percaya harus menjadi contoh yang positif dan teladan bagi orang percaya tentang bagaimana pemberitaan kabar keselamatan menjadi gaya hidup-Nya (Arifianto, 2021). Gereja dapat dibentuk sedemikian rupa untuk mengutus orang-orang agar bertumbuh. Sebuah gereja yang memuridkan akan selalu berupaya memenuhi Amanat Agung Yesus Kristus dengan menciptakan para murid yang bersaksi dalam jumlah yang memadai untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada setiap orang dalam komunitasnya dan ke seluruh bangsa-bangsa di dunia. (International, 2014a, p. 36) Pelayanan ini harus dijalankan oleh orang-orang bukan program. Pemuridan harus disampaikan oleh seseorang bukan oleh sesuatu. Murid-murid tidak dapat dihasilkan secara masal (LeRoy Eims, 2002).

### ***Pelipatgandaan - Multiplikasi (Training Of Trainer)***

Allah hendak membentuk para pekerja yang mumpuni secara rohani melalui orang-orang yang telah memiliki pelayanan selangkah di depan dalam pemuridan. Pelayanannya adalah melipatgandakan jumlah murid dalam arti yang sesungguhnya dan yang memuridkan orang lain. Mereka tahu bahwa jika mereka hanya melakukan sedikit upaya, mereka kehilangan prinsip pelipatgandaan rohani yang Paulus tekankan kepada Timotius (lihat 2 Timotius 2:2), yang membawa pelayanan kepada

kebuntuan. Fokusnya adalah menghasilkan orang-orang yang akan menghasilkan kembali (Leroy Eims & Eims, 2015). Tindakan dan perbuatan Yesus berkontribusi pada tujuan utama kehidupan-Nya, yaitu untuk menebus umat manusia dan dosa. Yesus mendemonstrasikan kasih-Nya bagi semua dengan mati di kayu salib. Yesus ingin umat yang percaya kepada-Nya menjadi murid Yesus dan menunjukkan kasihnya kepada Yesus dengan pergi dan memuridkan orang lain. (International, 2014b) Yesus menerapkan sebuah strategi multiplikasi dengan orang-orang yang Dia pilih sendiri, dengan menggunakan talenta dan kemampuan yang dimiliki mereka masing-masing (Gallaty, 2018).

### ***Bermula Dari Melayani Keluarga dan Gereja***

Ketika Yesus mengatakan kepada para murid-Nya bahwa mereka akan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, ini berarti bahwa pelayanan para murid di mana para murid hidup pada saat itu. Bermisi di mana pun para murid berada. Hal yang sama juga berlaku bagi orang percaya saat ini. Saat orang percaya terlibat dalam karya Allah di dunia ini, mungkin mengejutkan mendapati Allah sedang bekerja tepat di keluarga orang percaya. Atau bahwa Allah selanjutnya ingin menggunakan orang percaya dalam karya itu. Ini terjadi pada kisah kehidupan dan panggilan Ester dan Mordekhai (Est. 4:14). Terkadang demikianlah Allah bekerja. Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi para saksi dan pelayan, tepat di mana Allah sudah membiarkan orang percaya lahir dalam lingkaran keluarganya dan gerejanya (Everts, 2012).

Gereja harus menyadari pola untuk membiarkan beberapa murid tertentu melayani di wilayahnya sendiri. Kadang-kadang adalah tepat untuk meminta seseorang meninggalkan rumah dan lingkungannya untuk menjadi bagian dalam pelayanan tim. Di waktu yang lain, yang lebih penting adalah mengutamakan murid baru bersaksi di lingkungannya sendiri (Robertson, 2002). Jangan sampai pendeta mengajari hal yang benar, tetapi justru ia juga pelaku dari yang salah. Hendaklah mengingat apa yang diungkapkan rasul Paulus “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya, supaya sesudah memberitakan injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” (1 Kor. 9:27) (Simon, 2019, p. 322).

### ***Komitmen Dan Konsisten Untuk Perubahan Hidup Rohani Yang Berkesinambungan***

Rancangan Allah adalah agar semua orang yang memanggil nama-Nya menjadi serupa dengan-Nya menjadi serupa dengan-Nya dalam sikap maupun tingkah laku. Gereja ada bukan hanya untuk mengumpulkan pengikut, melainkan juga untuk mengubah mereka. Kehidupan gereja adalah jumlah seluruh aktivitas yang mendukung karya transformasi Kristus. Program dan sub bidang pelayanan gereja harus dirancang untuk tujuan-Nya mengubah hidup, dan harus siap dotinggalkan apabila tujuan ini tidak tercapai (Donahue, 2010, p. 23). Pelayanan menjadikan orang murid Yesus memakan waktu dan usaha, tetapi hasilnya abadi. Rasul Paulus adalah suatu contoh dari apa yang diperlukan dan apa untung ruginya dari pelayanan pemuridan ini. Tugasnya hampir saja merengut nyawanya. Kesaksian Paulus terus mengusahakan dan menggumulinya selalu dengan segala kuat kuasa yang diberikan Allah. Paulus memenangkan orang kepada Kristus dan membawa orang-orang sampai pada kematangan yang penuh di dalam Allah (Kisah Para Rasul 14:22; 15:36, 41; 18:23; 20:31) (LeRoy Eims, 2002).

Pemuridan yang sejati adalah proses yang sukar, karena pemuridan semacam ini mensyaratkan perubahan, membutuhkan waktu panjang, dan sulit dibayangkan. Pemuridan ini sarat dengan kemungkinan dan masalah. Sebagaimana halnya dengan para murid, yang harus menebarkan jala di perairan yang dalam untuk meneguhkan panggilan mereka, demikian juga setiap orang yang memutuskan untuk mengikuti sang Guru. Mereka harus menebarkan jalan dengan iman, mengambil risiko, dan menghadapi berbagai tantangan dalam membuat murid-murid lain (Hull, 2015b).

### ***Menjadi Gereja Amanat Agung***

Sebuah gereja Amanat Agung adalah sebuah gereja yang kasihnya kepada Juru Selamat membawa mereka berbagi kepedulian Juru Selamat untuk dunia. Hanya inilah fondasi yang memadai bagi suatu program misi yang bersemangat dan memuliakan Allah (Wiebracht, 2008). Ciri khas pertama sebuah gereja Amanat Agung adalah sebuah gereja yang taat pada Firman, gereja yang sungguh-sungguh mengemban mandat untuk memuridkan segala bangsa. Sebuah gereja Amanat Agung menyadari bahwa penginjilan dunia bukan sekadar satu di antara banyak program kerja. Lebih dari itu, penginjilan dunia adalah sentral keberadaan gereja.

Oleh sebab itu, prioritas penginjilan dunia tercermin pada pernyataan maksud gereja, sasaran-sasaran dan tujuan-tujuannya. Ciri kedua adalah gereja yang menggerakkan sumber-sumber dayanya dalam penggenapan Amanat Agung. Karena sebuah gereja Amanat Agung dengan sungguh-sungguh memuridkan segala bangsa, gereja menggerakkan sumber-sumber dayanya dalam penginjilan dunia. Ciri ketiga adalah menghasilkan misionaros. Gereja ini melakukan apa yang dapat dilakukan untuk melihat lebih banyak pekerja di ladang tuaian. Ciri terakhir adalah bekerja sebagai sebuah tim, yaitu sebuah gereja yang didalamnya siapa yang pergi dan siapa yang tinggal bekerja sama untuk menjangkau mereka yang belum terjangkau (Wiebracht, 2008). sebab orang percaya harus semakin menunjukkan kepedulian, kemurahan hati untuk ikut sepenanggungan melihat kesulitan hidup manusia di sekitarnya (Simon & Anderson, 2020). Terlebih membawa mereka kepada keselamatan.

### **Kesimpulan**

Fokus strategi Yesus dengan metode pemuridan-Nya sangat efektif dalam meregenerasi pemimpin Kristen. Yesus bertindak dengan tujuan strategis dalam mewariskan amanat agung-Nya kepada para murid-Nya, kepada orang percaya kepada-Nya termasuk juga kepada gereja-Nya saat ini. Yesus tidak hanya memberi teladan yang jadi model tentang kepedulian Allah bagi penginjilan dunia tetapi juga menjadi teladan yang jadi model bagaimana mempersiapkan sebuah gerakan yang dinamis, yang berlipat ganda menghasilkan murid-murid yang terlibat aktif dalam proses memuridkan orang lainnya. Gereja dalam meregenerasi pemimpin harus mengikuti pola yang sudah Yesus ajarkan dan wariskan, yang mana pola Yesus ini juga sudah terbukti efektif dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin baru yang meneruskan warisan amanat agung Yesus, yaitu Paulus dan para murid lainnya. Ada beberapa langkah yang strategis dalam gereja meregenerasi pemimpin berikutnya yaitu: Doa, Otoritas dan kuasa dari Allah, Awareness (kesadaran) diberkati untuk menjadi berkat, Melakukan proses penginjilan dan pemuridan, Pelipatgandaan (*multiplikasi - training of trainer*), Bermula dari melayani keluarga dan gereja, Komitmen dan konsisten untuk perubahan hidup rohani yang berkesinambungan, dan Menjadi gereja amanat agung.

## Daftar Pustaka

- Anderson, N. T. (2016). *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (1st ed.). Katalis.
- Arifianto, Y. A. (2021). MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 47–59.
- Arifianto, Y. A., Agung, W., & Tamtomo, S. B. (2020). Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk mengaktualisasi Amanat Agung. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 131–141.
- Arifianto, Y. A., Oktavia, K., & Dwikoryanto, M. I. T. (2020). Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.42>
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (n.d.). Studi Alkitab tentang Misi dan Pemuridan dalam Amanat Agung dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis*.
- Borthwick, P. (2016). *Great Commission Great Compassion* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Donahue, B. (2010). *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup* (1st ed.). Gloria Graffa.
- Eims, LeRoy. (2002). *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Lembaga Literatur Baptis.
- Eims, Leroy, & Eims, R. (2015). *Laboring In The Harvest* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Everts, D. (2012). *Go And Do* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Frazeer, R. & R. N. (2016). *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus* (1st ed.). Yayasan Gloria.
- Gallaty, R. (2018). *Rediscovering Discipleship* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Gladden, S. (2015). *Memimpin Kelompok Kecil Dengan Tujuan* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Greene, M. (2017). *Berbuah Di Garis Depan Membuat Perubahan Di Mana Pun Anda Berada* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Hudson, N. (2017). *Imagine Church* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Hull, B. (2015a). *Choose The Life* (2nd ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.

- Hull, B. (2015b). *Jesus Christ, Disciplemaker* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- International, D. C. (2014a). *Buku Catatan Pemuridan Dan Pertumbuhan Eksplosif* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- International, D. C. (2014b). *Pemuridan Yang Dinamis : Pribadi Ke Pribadi* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Listari, & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *Gracia Deo*, 3(1), 42-55.
- McCallum, D., & Lowery, J. (2015). *Organic Discipleship* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Morton, S. (2011). *Pemuridan Untuk Semua Orang* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Ogden, G. (2019). *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid* (1st ed.). Katalis.
- Perkantas, T. S. (2013). *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Petersen, J. (2012). *Living Proof (Saksi Hidup) Membagikan Injil Secara Alami* (1st ed.). Pionir Jaya.
- Putman, J., Harrington, B., & Coleman, R. E. (2016). *Discipleshift* (1st ed.). Yayasan Gloria.
- Robertson, R. (2002). *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (2nd ed.). Andi Offset.
- Simon, S. (2019). Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 303-324.
- Simon, S., & Anderson, L. (2020). Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 85-104.
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Stott, J. (2013). *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sutrisna. (2006). *Visi Pemuridan* (1st ed.). Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat.
- Tozer, A. W. (2019). *Discipleship* (1st ed.). Katalis.
- Wiebracht, D. (2008). *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Andi Offset.

Zaluchu, S. E. (2020). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya.  
In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1-21). Golden Gate Publishing Semarang.